

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) yang ditemukan oleh Micheal Spence pada tahun 1973 yang “menggambarkan bagaimana pengirim informasi dapat mengirimkan sinyal ke penerima informasi dalam bentuk informasi bermanfaat dari pemilik informasi”. Menurut Moeljadi (2014) dalam Saifaddin Muhammad (2020), “ Teori sinyal menekankan pentingnya informasi dalam keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Informasi merupakan elemen utama bagi investor dan para pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, serta tepat waktu adalah informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pasar modal sebagai alat untuk melakukan analisis sebelum mengambil keputusan investasi.”

Menurut Harianto (2010) dalam penelitian Erwin, Harijanto, Robert (2019), “ dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetris informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar, kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga saham yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi.” Reaksi tersebut menjelaskan tentang informasi yang akan diberikan oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh Achamad (2021), “ Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal informasi baik positif maupun negatif mengenai perubahan harga di pasar modal, seperti harga saham, obligasi dan sebagainya kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Jika informasi tentang perusahaan tentang laba perusahaan meningkat dan diterima investor dengan cepat makanya informasi sinyal tersebut membuat nilai perusahaan tersebut meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Apriantini *et al.*, (2022) “ menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen

perusahaan memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Investor)”. Kemudian menurut Apriantini *et al.*, (2022) “ salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, dan informasi non-akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan”.

2.2 Mekanisme Perdagangan Saham

Sebelum perusahaan menjadi perusahaan publik ada beberapa tahapan-tahapan yang harus di persiapkan oleh perusahaan dalam penawaran umum perdana saham perusahaan. Ada berbagai tahapan yang dijelaskan dalam Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

1. “Persiapan awal dan persiapan dokumen”

“Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjukan *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan mengubah anggaran dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK.”

2. “Penyampaian permohonan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia”

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatat saham, yang harus dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang diprasyaratkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu: profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll. Apabila sudah memenuhi syarat yang sudah di tetapkan, dalam jangka waktu maksimal 10 hari Bursa setelah pemberian dokumen lengkap, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip berupa perjanjian pendahuluan pencatatan saham kepada perusahaan.

Sebelum mempublikasikan prospektus ringkas di surat kabar, perusahaan harus menunggu izin dari OJK. Sebelumnya perusahaan harus memberikan dokumen pendukung kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Jika perusahaan dinyatakan efektif oleh OJK kemudian perusahaan harus mempublikasikan perbaikan informasi di surat kabar bagi publik atau pembeli saham.”

3. “Penawaran umum saham kepada publik”

“Untuk masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan, maka dari itu perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesanan sahamnya tidak terpenuhi harus di kembalikan kepada investor setelah penjatahan.”

4. “Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia”

“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham ke pada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*Triker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Begitu tercatat di Bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan Efek yang menjadi Anggota Bursa terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

Menurut Sudarlan, Suyudi dan Noor (2020) “saham dapat diartikan sebagai tanda keterangan kepemilikan dalam sebuah perusahaan sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.” Hal ini juga di perkuat oleh Bursa Efek Indonesia atau OJK. “saham diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan terbuka.” Biasanya saham akan di perjual belikan di dalam pasar saham. Menurut Weygandt *et*

al.,(2019) “terdapat 3 jenis saham yaitu. Saham biasa (*ordinary share*), Saham Preferen (*Preference share*) dan saham treasury (*treasury share*). Saham biasa merupakan saham yang di keluarkan oleh perusahaan untuk pemegangnya diantaranya hak kontrol, hak untuk menerima pembagian keuntungan dan hak presentasi. Saham preferen merupakan kelas tambahan untuk memiliki ketentuan kontrak yang memberikan preferensi atau prioritas di atas saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas untuk distribusi pendapatan dividen dan aset jika terjadi likuidasi, umumnya mereka tidak memiliki hak suara. Saham Treasury merupakan saham perusahaan yang telah diterbitkan dan kemudian diminta atau dibeli Kembali dari para pemegang saham namun tidak ditarik Kembali.”

Pasar modal menurut Sudirman (2015) dalam Kurniawan, Zulkarnain dan Sukmanadya (2021), “ pasar modal dapat di artikan sebagai pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemu para penjual dan pembeli. Di pasar modal yang diperjual belikan adalah modal hak kepemilikan perusahaan dan surat pernyataan utang perusahaan.” Pasar modal sendiri dibagi menjadi 2 segmen pasar menurut Rahmah (2019) yaitu:

1. “Pasar Perdana”

“Pasar perdana merupakan tempat ditransaksikan efek atau sekuritas untuk pertama kali sebelum Efek tersebut dicatatkan di Bursa Efek. Di pasar perdana, pihak emiten menawarkan Efek kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya, oleh karena itu kegiatan pasar perdana disebut dengan penawaran umum (*Initial Public Offering/IPO*) yang merupakan kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat. Emiten dalam menawarkan Efeknya ke masyarakat umumnya dibantu oleh penjamin emisi efek. Untuk membantu penawaran umum tersebut biasa ditunjuk agen penjualan sehingga investor yang membeli Efek umumnya membeli melalui agen penjual. Meskipun penawaran umum dibantu oleh agen penjual atau penjamin emisi Efek, namun pihak utama dalam transaksi di pasar perdana adalah emiten selaku penjual efek dan investor selaku pembeli Efek karena fungsi dari agen penjual atau penjamin emisi Efek (*Underwriter*) hanya sebagai perantara (*Financial intermediary*) dan

bukan sebagai para pihak. Meskipun demikian, penjamin emisi Efek memiliki peran yang penting karena penjamin emisi Efek yang bertanggung jawab membantu emiten menjual Efek kepada masyarakat, atau dengan kata lain menentukan sukses tidaknya penjualan efek pada masa penawaran umum. Bersama dengan emiten, penjamin emisis efek juga ikut menentukan harga efek yang ditawarkan pada masa penawaran umum di pasar perdana”.

2. Pasar Sekunder

“Pasar sekunder merupakan tempat dilakukan perdagangan efek setelah melewati masa penawaran umum di pasar perdana dan kemudian dicatatkan di bursa efek. Melalui pasar sekunder, efek diperjualbelikan secara luas di antara para investor melalui kegiatan perdagangan di Bursa Efek. Pasar sekunder menyediakan likuiditas karena memungkinkan investor yang memiliki Efek dapat menjual Kembali efek atau instrumen keuangannya. Dengan kata lain, di Bursa Efek, Investor yang membeli Efek di pasar perdana dengan menjual Kembali efeknya ketika investor tersebut membutuhkan uang atau likuiditas di pasar sekunder. Sebaliknya, investor yang tidak memperoleh Efek di pasar perdana, dapat membelinya di pasar sekunder”.

Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan yaitu harga penutupan (*Closing price*). *Closing Price* menurut Bursa Efek Indonesia, “ harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan dipasar reguler.” (www.idx.co.id)

Untuk menentukan harga saham terdapat 2 segmen menurut BEI yaitu: (www.idx.co.id).

1. “Pra- pembukaan”

“Pelaksanaan perdagangan di pasar reguler dimulai dengan Pra-pembukaan. Anggota Bursa dapat memasukkan penawaran jual atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *Auto rejection*. Harga pembukaan terbentuk berdasarkan akumulasi

jumlah penawaran jual dan permintaan beli terbanyak yang dapat dialokasikan oleh JAST NEXT-G pada harga tertentu pada periode Pra-pembukaan. Seluruh penawaran jual dan atau permintaan beli yang tidak teralokasi di Pra-pembukaan, akan diproses secara langsung (tanpa memasukkan Kembali penawaran jual dan atau permintaan beli) pada sesi perdagangan, kecuali Harga penawaran jual dan atau permintaan beli tersebut melampaui batasan *Auto rejection*.”

2. “Pra-penutupan dan pasca penutupan”

“Pada masa Pra-penutupan, Anggota Bursa dapat memasukkan penawaran jual atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *Auto rejection*. JATS melakukan proses penutupan harga penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *Price* dan *Time priority*. Biasanya dalam pelaksanaan Pasca penutupan, Anggota bursa efek memasukkan penawaran jual atau permintaan beli harga penutupan, dan JATS memperjumpakan secara berkelanjutan (*Continuous Auction*) atas penawaran jual dengan permintaan beli untuk efek yang sama secara keseluruhan maupun Sebagian pada harga penutupan antara penawaran jual dan permintaan beli di JATS NEXT-G.”

Menurut BEI, “Perdagangan di pasar reguler dan pasar tunai harus dalam satuan perdagangan (*round lot*) efek atau kelipatannya, yaitu 100 (seratus) efek. Perdagangan di pasar negosiasi tidak menggunakan satuan perdagangan tidak (*round lot*). Satuan perubahan harga (Fraksi) sesuai peraturan II-A-Kep-00023/BEI/04-2016.”(www.idx.co.id)

Tabel 2. 1 Tabel Satuan Perubahan Harga (Fraksi)

Kelompok Kerja	Fraksi Harga	Maksimum Perubahan
<200,00	Rp 1,00	Rp 10,00
Rp200,00 < Rp 500,00	Rp 2,00	Rp 20,00
Rp 500,00 < Rp 2.000,00	Rp 5,00	Rp 50,00
Rp 2.000,00 < Rp 5.000,00	Rp 10,00	Rp 100,00

>= Rp 5.000,00	Rp 25,00	Rp 250,00
----------------	----------	-----------

“Fraksi dan jenjang maksimum perubahan harga di atas berlaku untuk satu hari Bursa penuh dan disesuaikan pada hari bursa berikutnya jika harga penutupan berada pada rentang harga yang berbeda. Jenjang maksimum perubahan harga pasar dilakukan sepanjang tidak melampaui Batasan persentase *Auto rejection*.” (www.idx.co.id).

“ Harga penawaran jual dan atau penerimaan beli yang dimaksud ke dalam JAST- NEXT-G adalah harga penawaran yang masih berada di dalam rentang harga tertentu. Bila anggota Bursa memasukkan harga di luar rentang harga tersebut maka sekarang otomatis akan ditolak oleh JAST-NEXT-G (*Auto rejection*)”. Batasan *Auto rejection* yang berlaku saat ini sesuai keputusan direksi nomor kep-00023/BEI/03-2020 (www.idx.co.id):

Tabel 2. 2 Batasan Auto Rejection

NO	Harga Acuan	<i>Auto Rejection</i> atas	<i>Auto Rejection</i> bawah	Batasan Volume Per Order
1	Rp 50,00 – s.d Rp 200,00	>35%	<Rp 50 atau <7%	>50.000 lot atau 5% dari jumlah efek tercatat (mana yang lebih kecil)
2	>Rp 200,00 s.d Rp 5.000,00	>25%	< 7%	
3	>Rp 5.000,00	>20%	< 7%	

2.3 Nilai Perusahaan

Menurut Tandanu dan Suryadi (2020) nilai perusahaan “ sangat penting dalam mengukur kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi para calon investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham”. Menurut Ari Supeno (2022) bahwa, “ nilai perusahaan merupakan cerminan dari kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting dipandangan penanam saham dan memberikan kredit untuk diketahui. Nilai

perusahaan bisa memberikan sinyal yang baik dipandangan penanam saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan sebaliknya dipandang pemberi kredit/kreditur nilai perusahaan akan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya yang akan memberikan rasa percaya kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan tersebut. Selain itu juga, nilai perusahaan juga sangat berarti apabila perusahaan mau *Go Public* yaitu mau mendapatkan modal dengan menjual saham di bursa saham. Setiap saat harga saham di bursa saham dapat dievaluasi perkembangan terhadap nilai perusahaan. Perkembangan kinerja operasi dan keuangan perusahaan akan mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan”.

Menurut Ross *el al.*, (2019) terdapat beberapa indikator yang dapat mengukur nilai perusahaan melalui harga saham yaitu”.

1. “*Price Earning Ratio (PER)*, rasio yang mengukur seberapa banyak investor yang mau untuk membayar setiap satuan laba perusahaan saat ini.
2. *Price Sales Ratio*, rasio yang mengukur saat perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang sehingga *PER* tidak terlalu berarti.
3. *Market to Book Ratio*, rasio yang mengukur untuk membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya.
4. *Tobin’s Q*, rasio yang mengukur untuk membandingkan nilai pasar dari sebuah aset dibandingkan dengan biaya pengantiannya.
5. *Enterprise Value – EBITDA Ratio*, rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan estimasi dari aset operasi milik perusahaan”.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dengan PBV (*Price to Book Value*). “*Price to Book Value* merupakan rasio yang digunakan untuk para investor untuk membandingkan antara nilai pasar saham dengan nilai bukunya di perusahaan tersebut apakah sudah sesuai atau belum sesuai, rasio PBV digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih di suatu perusahaan.

Pada penelitian ini nilai perusahaan akan di ukur dengan menggunakan *Price to book value*. PBV dihitung dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Tumanan dan Ratnawati (2021) PBV dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Harga Buku per lembar Saham}}$$

Rumus 2. 1 PBV

Keterangan :

PBV : *Price To Book Value*

Harga Saham per Lembar : rata-rata dari *Closing Price* saham perusahaan setiap harinya dalam satu tahun

Harga saham per lembar yang diambil adalah harga penutupan saham (*Closing Price*). “Terbentuknya harga penutupan saham adalah berdasarkan harga akibat adanya penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler” (www.idx.co.id). Menurut BEI, perdagangan pasar reguler dilakukan pada hari Senin s.d Jumat terbagi menjadi 2 sesi . sesi pertama pukul 09.00.00 s.d 11.30.00, sedangkan untuk sesi ke dua pada pukul 13.30.00 s.d 14.49.59.

Nilai buku per lembar saham atau *Book value per share (BVPS)*, Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “dapat menentukan pergerakan dalam ekuitas per saham yang dimiliki pemegang saham dalam suatu perusahaan.” Dalam Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *BVPS* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Ordinary Share}}$$

Rumus 2. 2 rumus BVPS

Keterangan :

To Equity : Total ekuitas

Outstanding ordinary share : Jumlah saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), “ nilai buku per saham menunjukkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham biasa dalam aset bersih perusahaan dengan memiliki satu lembar saham. Jika hanya ada saham biasa yang beredar, rumus untuk menghitung nilai buku adalah total ekuitas pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Menurut PSAK no. 21 “ ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), “ Ekuitas disebut juga sebagai ekuitas pemegang saham dan juga modal perusahaan.” Ekuitas terdapat pengelompokan dalam laporan perubahan posisi keuangan yaitu:

1. *Share capital* : *Par* atau *State value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk dalam *Ordinary share* dan *Preference Share*.
2. *Share Premium* : di akses kelebihan yang dibayarkan atas *Par* dan *State value*.
3. *Retained Earnings* : penghasilan perusahaan yang tidak di distribusikan.
4. *Accumulated Other Comprehensive Income* : jumlah agregat dari item comprehensive income.
5. *Treasury Share* : jumlah saham yang bisa dibeli Kembali.
6. *Non – Controlling Interest* : bagian ekuitas anak perusahaan yang tidak memiliki oleh perusahaan pelaporan.

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Ayu Sri (2013) dalam Simamore (2020), ukuran perusahaan merupakan “ peningkatan dari keadaan nyata jika perseroan besar pasti mempunyai kapitalisasi pasar besar juga, nilai buku besar, serta laba yang tinggi. Sebaliknya perseroan skala kecil memiliki kapitalisasi pasar kecil, nilai buku kecil, juga laba rendah”. Menurut Yohana, Intan *et al.*, (2021), “ ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu faktor yang

mempengaruhi dapat mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu mendapatkan laba.” Menurut Kusumaningrum dan Iswara (2022), “ Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan yang diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan. Seorang investor dapat melihat ukuran perusahaan melalui suatu indikator yang menggambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan yang signifikan sehingga dapat meningkatkan nilai atau prospek dari suatu perusahaan.”

Menurut Soge dan Brata (2020), “ Aset yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dari perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki tingkat produksi yang tinggi, maka penjualan di perusahaan tersebut juga akan tinggi. Penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang tinggi pula. Laba yang tinggi membuat investor senang karena dividen yang diterima akan tinggi. Sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan harga pasar saham tinggi yang akan meningkatkan nilai perusahaan.” Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) dalam Kusumaningrum dan Iswara (2022), “ Semakin tinggi ukuran atau skala perusahaan maka makin tinggi juga perusahaan mendapatkan pendanaan *Internal* dan pendanaan *Eksternal*. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan perusahaan memiliki usaha yang besar dan terus memperbaiki kinerja perusahaan, maka pasar modal akan membayar lebih mahal untuk memperoleh sahamnya karena akan memperoleh pengambilan yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.”

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam peraturan Nomor 53/OJK. 04/ 2017, “terdapat 2 kategori emiten perusahaan yaitu:

1. Emiten skala kecil.

Emiten skala kecil merupakan emiten yang memiliki total aset tidak lebih dari 50.000.000.000 (lima puluh miliar) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan

baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan yang memiliki aset lebih dari 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar).

2. Emiten Skala Menengah

merupakan emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari 50.000.000.000 (lima puluh miliar) sampai dengan 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran. Serta tidak dikendalikan baik langsung dan tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil dan menengah atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar)”.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk ukuran perusahaan yaitu dengan logaritma total aset. Menurut Soge dan Brata (2020), “ukuran perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$Firm\ SIZE = Ln\ Total\ Asset$$

Rumus 2. 3 Rumus Ukuran Perusahaan

Keterangan:

Firm SIZE : ukuran perusahaan

Ln Total Asset : logaritma total aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2018), *Total Asset* “ sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa depan sehingga akan mengalir ke entitas”. Aset sendiri terbagi menjadi 2 yaitu aset lancar dan tidak lancar. Menurut Weygandt *et al.*,(2019) *Current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun. Sedangkan *Non current asset* merupakan kelompok yang tidak masuk ke dalam aset lancar.

Menurut Weygandt *et al.*,(2019) aset dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. “*Intangible Asset*

Intangible assets/ aset yang tidak berwujud yang artinya perusahaan yang memiliki aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi memiliki nilainya. Contohnya seperti Goodwill, kemudian bisa juga seperti Patents, Copyright, dan Trademarks yang biasanya diberikan kepada perusahaan untuk menggunakannya dalam periode waktu tertentu yang spesifik.

2. *Property, Plant dan Equipment*

Merupakan aset tetap perusahaan dimana masa manfaatnya memiliki jangka waktu yang relatif panjang untuk digunakan dalam kegiatan operasional bisnis perusahaan.

3. *Long-term Investment*

Long-term Investment yang sering disebut investasi jangka panjang yang dibagi menjadi 2 yaitu, (1) investasi pada saham biasa dan obligasi di perusahaan lain yang biasanya dimiliki untuk beberapa tahun ke depan. (2) non-current asset, seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

4. *Current Asset*

Current Asset adalah aset lancar yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau habis dalam satu tahun siklus operasinya atau yang lebih lama. Contohnya biaya dibayar di muka, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan kas.”

2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ayu Sri (2013) dalam Simamore (2020), ukuran perusahaan merupakan “ peningkatan dari keadaan nyata jika perseroan besar pasti mempunyai kapitalisasi pasar besar juga, nilai buku besar, serta laba yang tinggi. Sebaliknya perseroan skala kecil memiliki kapitalisasi pasar kecil, nilai buku kecil, juga laba rendah”. Menurut Yohana, Intan *et al.*, (2021), “ ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dapat mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu mendapatkan laba.” Menurut Kusumaningrum dan Iswara (2022), “ Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan yang diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan.

Seorang investor dapat melihat ukuran perusahaan melalui suatu indikator yang menggambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan yang signifikan sehingga dapat meningkatkan nilai atau prospek dari suatu perusahaan.”

Dalam penelitian Soge dan Brata (2020) menyatakan kalau ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, sehingga hipotesis pertama dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book value ratio*.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas “merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif pada perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi” menurut Novika dan Siswanti (2020). Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan, atau kurangnya pendapatan, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan utang dan ekuitas.”

Menurut Vidada *et al.*,(2019), tujuan penggunaan rasio Profitabilitas untuk perusahaan dan individu lainya yaitu:

1. “Melakukan pengukuran atau perhitungan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu”.
2. “Melakukan penilaian posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang”.

3. “Melakukan penilaian perkembangan laba dari waktu ke waktu”.
4. “melakukan penilaian besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.
5. “melakukan pengukuran produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Profitabilitas terdapat berbagai alat ukur perhitungan. Menurut Weygant, Kimmel dan Keiso (2019) dapat di ukur menggunakan “*Profit Margin (PM), Aset Turnover (AT), Return on Assent (ROA), Return on share capital – ordinary (ROE), Earning per share (EPS), Price Earnings-ratio, Payout Ratio*”.

1. “*Profit Margin* : ukuran persentase dari setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih”.
2. “*Aset Turnover* : mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset.”
3. “*Return on assent* : ukuran keseluruhan dari probabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset.”
4. “*Return on share capital-ordinary* : rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap yang diinvestasikan oleh pemilik.”
5. “*Earnings per share* : ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Laba bersih dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar pada tahun yang bersangkutan.”
6. “*Price Earnings- ratio* : ukuran yang digunakan secara luas untuk mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham.”
7. “*Payout Ratio* : mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Perhitungan dengan membagi dividen tunai yang diumumkan atas saham biasa dengan laba bersih.”

Dalam penelitian ini alat ukur profitabilitas yang digunakan yaitu *Return on Equity (ROE)*. Menurut Erawati *et al.*,(2022) *ROE* merupakan rasio profitabilitas

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang ada.” Menurut Ardimas dan wardoyo (2014) dalam penelitian Syapari *et al.*, (2023) “ *return on equity* adalah rasio antara laba bersih terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *ROE* menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. *ROE* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Weygandt *et al.*,(2019) *ROE* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 2. 4 Rumus *ROE*

$$ROE = \frac{Net\ Income}{average\ ordinary\ shareholder\ equity}$$

Keterangan:

Net Income : laba bersih

Average Ordinary Shareholder's Equity : rata-rata ekuitas pemegang saham

Menurut Weygandt *et al.*,(2019), “ *Average Ordinary Shareholder's Equity* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut”.

$$Average\ Ordinary\ Shareholders\ Equity = \frac{Total\ Equity\ t + Total\ Equity\ t-1}{2}$$

Rumus 2. 5 Rumus Rata-rata ekuitas

Keterangan:

Average Ordinary Shareholders Equity : rata-rata ekuitas pemegang saham

Total Equity t : total ekuitas pada tahun t

Total Equity t-1 : Total ekuitas satu tahun sebelumnya

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) *Net Income* merupakan “ laba bersih yang menunjukkan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Net income dapat dihitung dengan cara selisih pendapatan dengan pengeluaran yang akan menghasilkan *Net Income* atau *Net Loss*”. Menurut Kieso *et al.*, (2018), *Preference dividend* “pembagian dividen kepada pemilik saham preferen, saham preferen merupakan saham yang dibuat untuk kelas khusus dengan begitu saham preferen memiliki keistimewaan yang tidak ada dimiliki oleh saham biasa”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “ekuitas di anggap sebagai klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan.” Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “ekuitas umumnya terbagi menjadi 2 yaitu:

1. *Share Capital- Ordinary*

Share Capital- Ordinary merupakan inisial yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa perusahaan yang di beli.

2. *Retained Earnings*

Retained Earnings adalah laba bersih yang ditahan yang akan digunakan perusahaan pada dibutuhkan saat masa depan. *Retained Earnings* dapat. Ditentukan oleh 3 item sebagai berikut:

- a. *Revenues*, adalah kenaikan dari bruto ekuitas dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan penghasilan, biasanya berasal dari penjualan barang dagang, menyewa properti, meminjam uang dan melakukan jasa.
- b. *Expenses*, adalah biaya yang keluar yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional contohnya seperti biaya listrik, biaya administrasi dan beban sebagainya.
- c. *Dividends*, adalah peningkatan kekayaan bersih yang didapatkan oleh perusahaan kemudian dibagikan kepada pemegang saham biasanya pembagian berupa uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham.

2.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Return on Equity menjelaskan tentang “seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan yang tertanam di total ekuitas” Novika, Siswanti (2022). Menurut Ardimas dan wardoyo (2014) dalam penelitian Syapari *et al.*, (2023) “*return on equity* adalah rasio antara laba bersih terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *ROE* menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. *ROE* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan.” Menurut Ramdhonah *et al.*, (2019), “karena kondisi perusahaan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa akan datang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan sehingga mendorong harga saham naik”. Hal ini membuat pentingnya *ROE* bagi perusahaan dan investor untuk mengukur bagaimana perusahaan mengolah Equity perusahaan dengan baik dan benar.

Semakin tinggi nilai *ROE* berarti perusahaan mampu memperoleh laba yang besar dari Equity perusahaan yang dimiliki. Maka dari itu, jika labanya tinggi potensi untuk perusahaan untuk membagikan dividen ke investor akan besar dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian Tumanan, Ratnawati (2021) dan penelitian Ramdhonah, Solikin, Sari (2019) membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *ROE* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan, maka hipotesis kedua dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha₂: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price to Book Value Ratio*.

2.8 Leverage

Menurut Kasmir (2017 hal 113) dalam Salma, Riska (2019), “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.” Menurut Yohana *et al.*, (2021), “Leverage juga sering disebut dengan kebijakan utang. Kebijakan utang adalah kebijakan perusahaan sejauh mana menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan.” Dalam penelitian ini, Leverage diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut Yohana *et al.*, (2021). DER merupakan “salah satu rasio pengelolaan modal yang mencirikan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh pemegang saham.”

Namun di sisi lain, “jika utang perusahaan karena penggunaan utang yang tinggi dapat membahayakan perusahaan bila perusahaan masuk ke dalam utang ekstrem (*Extreme Leverage*) di saat perusahaan terjebak pada tingkat utang yang sangat tinggi hingga sulit terlepas dari beban utang ekstrem tersebut” Kurniawan *et al.*, (2021). Menurut Pratiwi *et al.*, (2021), “semakin tinggi DER, maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya menggunakan modal yang dimiliki rendah, dan sebaliknya, apabila DER rendah, maka artinya perusahaan dapat menutupi kewajibannya dengan modal yang dimiliki. DER yang tinggi belum tentu menunjukkan perusahaan tidak baik karena mungkin saja perusahaan tersebut memiliki hutang yang dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Nilai DER dapat dicari menggunakan rumus menurut Ross *a tal.*, (2019),

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 6 Rumus DER

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total debt : Total utang

Total equity : Total ekuitas

Biasanya utang yang dilakukan perusahaan berasal dari eksternal perusahaan. Menurut IAI (2018), “*Total Debt* merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomis”. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “ekuitas adalah bunga residual dalam aset entitas setelah semua kewajiban. Ekuitas sendiri dibagi menjadi 6 jenis yaitu:

1. “ *Share Capital*, nilai nominal atau dinyatakan dari saham yang diterbitkan. Seperti saham biasa dan saham preferen
2. *Share Premium* adalah saham yang kelebihan jumlah yang kemudian dibayar di atas nilai nominal.
3. *Retained Earnings*, laba simpanan perusahaan
4. *Accumulated Other Comprehensive Income*, jumlah dari agregat item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury Share*, saham biasa yang dibeli kembali
6. *Non-Controlling Interest* , bagian ekuitas yang dihasilkan untuk anak perusahaan.

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) liabilitas terbagi menjadi 2 yaitu: utang jangka pendek (*Current Liabilities*) dan utang jangka Panjang (*Non current Liabilities*). Utang jangka pendek utang yang diharapkan perusahaan dapat dibayar dalam waktu satu tahun. Sedangkan, utang jangka Panjang utang yang tidak memenuhi kriteria.

1. “Utang Jangka Pendek (*Current Liabilities*)”

“ Pada Bagian ekuitas dan liabilitas di laporan posisi keuangan, pengelompokan terakhir adalah liabilitas jangka pendek. Kewajiban lancar adalah

kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam satu tahun mendatang atau siklus operasinya, contoh umumnya adalah utang usaha, utang bunga, dan utang pajak penghasilan”.

2. “Utang jangka Panjang (*Non current Liabilities*)”

“ kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan setelah satu tahun. Kewajiban dalam kategori ini meliputi utang obligasi, utang hipotek, utang wesel bayar jangka Panjang, utang sewa guna usaha, dan utang pensiun. Banyak perusahaan melaporkan utang jangka Panjang yang jatuh tempoh setelah satu tahun sebagai satu jumlah dalam laporan posisi keuangan dan menunjukkan rincian utang tersebut dalam catatan yang menyertai laporan keuangan”.

2.9 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2017 hal 113) dalam Salma, Riska (2019), “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.” Menurut Yohana *et al.*, (2021).*DER* merupakan “salah satu rasio pengelolaan modal yang mencirikan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh pemegang saham.”

Dalam penelitian Tumunan dan Ratnawati (2021), “ terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan yang di proksikan ke dalam *Price to Book Value*”. Namun berbeda dengan penelitian Anisa (2022) dan Fredella (2022), bahwa “ *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang di proksikan ke dalam *Price To Book Value*”. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka dari itu hipotesis ketiga dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha₃: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price To Book value*

2.10 Likuiditas

Likuiditas merupakan “ tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutangnya. Semakin likuid sebuah perusahaan, memudahkan perusahaan tersebut untuk memperoleh dana dari eksternal” menurut Himawan (2019). Teori tersebut di dukung oleh Weygandt *et al.*,(2019) “ likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga. Kreditor jangka pendek seperti bank dan suplier sangat tertarik untuk menilai likuiditas”. Menurut Yuniastuti (2019) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

a) “Rasio lancar (*current ratio*)”

“Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

b) “Rasio cepat (*quick ratio*)”

“Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tumpah memperhitungkan nilai persediaan”.

c) “Rasio kas (*Cash ratio*)”

“Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

d) “Rasio perputaran kas (*cash turn over*)”

“Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang di gunakan yaitu Rasio lancar (*Current ratio*). Menurut Weygandt *et al.*, (2019), alat ukur yang di gunakan dalam rasio lancar sebagai berikut:

Rumus 2. 7 Rumus CR

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

CR : *Current Ratio*

Current aset : Aset lancar perusahaan

Current liabilities : Liabilitas lancar perusahaan

Menurut Weygandt *et al.*,(2019), *Current Aset* “merupakan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau habis dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana saja yang lebih lama. Terdapat beberapa tipe dalam *current asset* menurut Weygandt *et al.*,(2019).

- *Cash* terdiri dari mata uang dan giro sedangkan *cash equivalents* atau setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang.
- *Investment short term* yang sering disebut surat berharga merupakan surat yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipasarkan dan juga dapat menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun ke depan.
- *Receivables* atau pinjaman adalah klaim yang dimiliki terhadap pelanggan dan pihak lain untuk uang, barang dan jasa.
- *Inventory* atau persediaan merupakan barang set yang dimiliki perusahaan yang dibeli untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.
- *Prepaid Expenses* atau biaya dibayar di muka merupakan biaya yang akan habis masa manfaatnya dalam jangka waktu yang sudah di tentukan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) *Current Liabilities* “ merupakan kewajiban lancar yang harus dibayar perusahaan dalam satu tahun mendatang atau siklus operasinya. Terdapat beberapa tipe dalam *Current Liabilities* menurut Weygandt *et al.*, (2019).

- utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa biasanya berupa utang usaha, utang gaji, utang pajak penghasilan, dan lain lainnya.
- Tagihan yang diterima di muka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.
- Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan”.

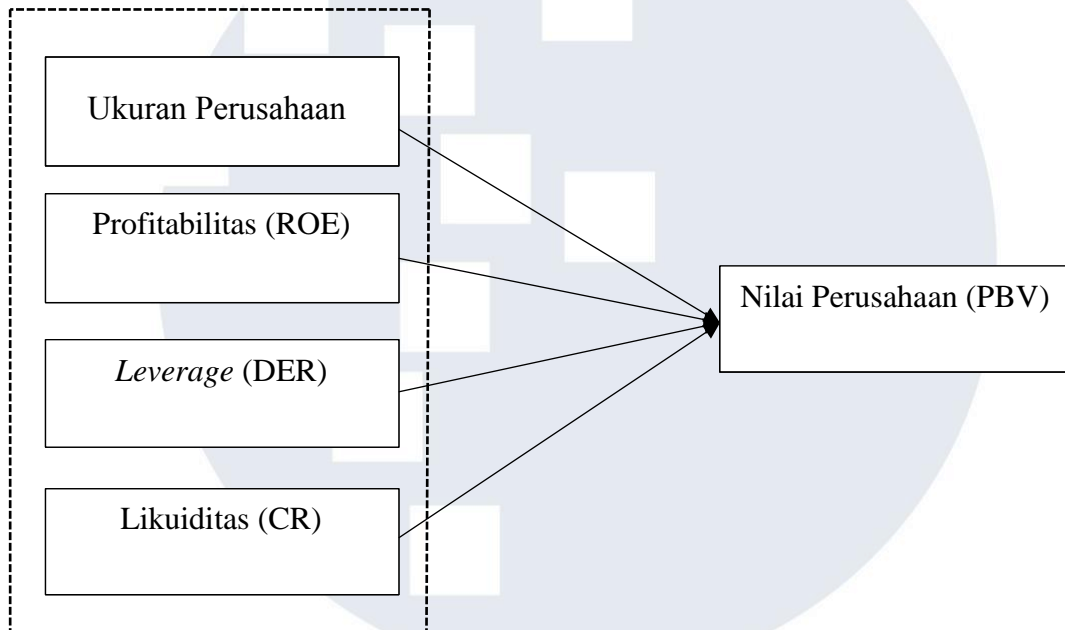
2.11 Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

“Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki kesempatan bertumbuh perusahaan yang cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun calon investor” Tandanu, Suryadi (2020). Dalam penelitian Tumanan, Ratnawati (2021), Fradella (2022) dan Adzani (2022), “ likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan”. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka dari itu hipotesis keempat dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha4 : Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan ke dalam *Price to Book value*.

2.12 Kerangka Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA